

**NALAR SUFISTIK-FILOSOFIS DI BALIK PENAFSIRAN
KISAH ASHABUL KAIFI DALAM KITAB *TAFSIR IBNU
'ARABI***



Oleh:
MUHAMMAD FAIZIN
NIM. 19200010069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Master of Art (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-798/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : NALAR SUFISTIK-FILOSOFIS DI BALIK PENAFSIRAN KISAH ASHABUL KAHFI
DALAM KITAB TAFSIR IBNU 'ARABI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAIZIN, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010069
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini

SIGNED

Valid ID: 61d41c76c2f6d



Penguji II

Dr.Phil. Sahiron, M.A.

SIGNED

Valid ID: 61caec2bb1a14



Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 61d3da9e956e2



Yogyakarta, 23 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61d507fbb7bf3

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Faizin, S.Ag**
NIM : 19200010069
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Faizin, S.Ag
NIM. 19200010069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Faizin, S.Ag**
NIM : 19200010069
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Faizin, S.Ag
NIM. 19200010069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :
NALAR SUFISTIK-FILOSOFIS DI BALIK PENAFSIRAN KISAH ASHABUL KAHFI
DALAM KITAB TAFSIR IBNU 'ARABI


Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Faizin
NIM : 19200010069
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2021


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam perspektif kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau yang dikenal juga dengan kitab *Tafsir Ibnu 'Arabi*. Kitab ini oleh beberapa peneliti dinyatakan sebagai kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Arabi. Dalam artian, menurut mereka penulisnya bukanlah Ibnu 'Arabi, melainkan seorang ulama yang bernama Abd ar-Razzāq al-Qāsyānī as-Samarqandī (w. 730 H). Penelitian ini dirasa penting karena menurut hemat penulis untuk memahami kisah Ashabul Kahfi secara mendalam tidak bisa dengan model pendekatan tafsir *bil ma'sur* atau riwayat *an sich* yang cenderung eksoterik. Hal ini karena kisah tersebut sarat akan sesuatu yang bersifat supra-rasional, sehingga alternatif lain untuk memahami kisah tersebut secara mendalam adalah dengan pendekatan sufistik yang bersifat esoterik, sebab kaum sufi dalam wacana penafsirannya meyakini adanya makna batin yang tersembunyi.

Penulis menggunakan metode analisis-deskriptif sebagai pisau analisa untuk merinci terkait objek penelitian yang kompleks, yakni dengan cara membongkar setiap unsur dari seluruh objek yang diteliti. Di samping itu, untuk mengungkap di balik fenomena yang terjadi di balik objek penelitian, terkait dengan aspek epistemologis maka penulis dalam hal ini memakai metode analisis-eksplanasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran tentang kisah Ashabul Kahfi yang tertuang dalam kitab tersebut bersifat alegoris. Dalam artian, penafsiran tersebut tidak mengungkapkan kisahnya secara faktual, akan tetapi kisah Ashabul Kahfi ditafsirkan sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap konsep-konsep sufistik sang penafsir. Di samping itu, penafsirannya tersebut juga cenderung arbitrer, sehingga seringkali penafsirannya sulit untuk dipahami karena ketidak sinkronan dengan aspek lahiriahnya teks. Lebih dari itu, penulis juga menyimpulkan bahwa penafsiran tersebut sebagai bentuk legitimasi terhadap doktrin atau ajaran sufistiknya.

Dalam ranah epistemologis, penulis menemukan nalar filsafat di balik penafsiran sufistiknya, yaitu filsafat iluminasi (*isyraq*) dan emanasi (*faid*). Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara epistemologis, filsafat merupakan basis fundamental dalam penafsiran tersebut. Dengan kata lain, penafsirannya tersebut berlandaskan di atas nalar filsafat, yakni nalar yang mengakumulasi konsep-konsep filsafat, dan selanjutnya mewariskan suatu prinsip-prinsip dan aturan-aturan berpikir yang secara apriori mewujudkan menjadi sebuah sistem pengetahuan (episteme). Atas dasar ini pula, penulis berkesimpulan bahwa secara epistemologis penafsiran terhadap kisah Ashabul Kahfi yang tertuang dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* ini bercorak *tafsir sufi nazari*, karena penafsirannya tersebut lebih pada mencari sebuah legitimasi terhadap doktrin mistisismenya daripada menguak makna teks secara otentik.

Kata Kunci: *Ashabul Kahfi, Nalar Sufistik-Filosofis, Tafsir Ibnu 'Arabi*

ملخص

يتناول هذا البحث قصة أصحاب الكهف من وجهة نظر التفسير المسمى بتفسير القرآن الكريم أو المشهور أيضا بتفسير ابن عربي. لقد كان هذا البحث من وجهة نظره يعتبر مهماً عندنا، لأن من المستحيل فهم قصة أصحاب الكهف بعمق ودقة من خلال منهج تفسير "بالمأثور أو الروايات" فقط الذي يميل إلى أن يكون ظاهرياً. هذا لأن القصة مليئة بشيء فوق عقلائي، لذا فإن البديل الآخر لفهم القصة بعمق هو بالمنهج الصوفي الباطني، لأن الصوفيين في خطابهم في التفسير يعتقدون أن هناك معنى باطنا خفياً وراء النص.

في هذا البحث، يستخدم المؤلف المنهج الوصفي التحليلي كسكين تحليلي لتفصيل موضوع البحث المعقدة، يعني بطريق تفكيك كل عنصر من عناصر موضوع البحث. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم أيضاً في هذه الحالة المنهج التحليلي التوضيحي للكشف عن وراء الظواهر التي تحدث خلف موضوع البحث والمتعلقات بالنظام المعرفي.

وحاصل هذا البحث أن تفسير القاشاني قصة أصحاب الكهف رمزي أو مجازي. بمعنى ما، لا يكشف التفسير عن القصة بشكل واقعي يناسب ظواهر النص، لكن يفسر القاشاني قصة أصحاب الكهف على أنها رمز أو إشارة إلى مفاهيم ابن عربي الصوفية. بالإضافة إلى ذلك، يميل التفسير إلى أن يكون تعسفياً، بحيث يتصعب فهمه غالباً لأن تفسيره غير مناسب لظواهر النص. وأكثر من ذلك، يستنتج المؤلف أيضاً أن تفسير القاشاني لتلك القصة مجرد التقوية والتبرير لعقيدته أو تعاليمه الصوفية.

في المجال المعرفي، يجد المؤلف المنطق الفلسفي وراء التفسير الصوفي للقاشاني، يعني فلسفة الإشراق والفيض. من هذا يمكن أن نستنتج أن الفلسفة هي البنية الأساسية لتفسير القاشاني. وعبارة أخرى، يستند تفسير القاشاني إلى التفكير الفلسفي، أي العقل الذي يُراكم المفاهيم الفلسفية ثم يرث مبادئ وقواعد الفكر التي تتجلى بالبديهي في نظام المعرفة. وعلى هذا الأساس أيضاً، يستنتج المؤلف أن تفسير القاشاني قصة أصحاب الكهف يعتبر من جملة التفسير الصوفي النظري، لأن تفسيره بمجرد التقوية والتبرير لعقيدته أو تعاليمه الصوفية أكثر من الكشف عن معاني النص الحقيقية.

الكلمة المفتاحية: قصة أصحاب الكهف، العقل الصوفي، والفلسفي، تفسير ابن عربي

Abstract

This research examines the story of Ashabul Kahfi from the perspective of the book of *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* or also known as the book of *Tafsīr Ibn 'Arabi*. This book has been stated by several researchers as a book of commentaries attributed to Ibn 'Arabi. In a sense, the author is not Ibn 'Arabi, but a scholar named Abd ar-Razzāq al-Qāsyānī as-Samarqandī (d. 730 H). This research is considered important because, in the author's opinion, it is impossible to understand the story of Ashabul Kahfi in depth using the bil ma'sur interpretation approach or an sich history which tends to be exoteric. This is because the story is full of something supra-rational, so another alternative to understand the story in-depth is the esoteric Sufistic approach because the Sufis in their discourse of interpretation believe that there is a hidden inner meaning.

The author uses the analytical-descriptive method as an analytical knife to detail the complex research objects, namely by dismantling each element of the entire object under study. In addition, to reveal the phenomena that occur behind the object of research, related to the epistemological aspect, the author in this case uses the analytical-explanatory method.

This study concludes that the interpretation of the story of Ashabul Kahfi contained in the book is allegorical. In a sense, the interpretation does not reveal the story factually, but the story of Ashabul Kahf is interpreted as a symbol or allusion to the Sufistic concepts of the interpreter. In addition, the interpretation also tends to be arbitrary, so that the interpretation is often difficult to understand because it is not in sync with the outward aspect of the text. More than that, the writer also concludes that the interpretation is a form of legitimacy for his Sufistic doctrine or teachings.

In the epistemological realm, the author finds philosophical reasoning behind his Sufistic interpretation, namely the philosophy of illumination (*isyraq*) and emanation (*faid*). From this, it can be concluded that epistemologically, philosophy is the fundamental basis for this interpretation. In other words, the interpretation is based on philosophical reasoning, namely reason that accumulates philosophical concepts, and then inherits a principle and rules of thought which a priori manifest into a system of knowledge (episteme). On this basis also, the author concludes that epistemologically the interpretation of the story of Ashabul Kahf contained in the book of *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* is *tafsīrṣūfī nazari*, because the interpretation is more in seeking legitimacy for the doctrine of mysticism rather than revealing the meaning of the text authentically.

Keywords: *Ashabul Kahfi, Nalar Sufistik-Filosofis, Tafsīr Ibnu 'Arabī*

MOTTO

“TETAP BERKARYA MESKI TAK BERGUNA”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Za'	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	‘l	‘el
م	mim	‘m	‘em
ن	nun	‘n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ع	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

III. Ta'marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
◌ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
◌ُ	dammah	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>'u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis *L (el)*

القران	<i>Ditulis</i>	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	<i>Ditulis</i>	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“NALAR SUFISTIK-FILOSOFIS DALAM PENAFSIRAN IBNU ‘ARABI TERHADAP KISAH ASHABUL KAHFI”** Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master of Art (M.A) di Pascasarjana Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur’an Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak baik bersifat langsung maupun tidak langsung, moral dan spiritual. Sehubungan dengan adanya hal tersebut sepatutnya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ;

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, beserta Wakil dan staf-stafnya.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A selaku Pembimbing yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Seluruh Dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Segenap keluarga besar penulis, khususnya kepada Orang Tua yang tercinta Alm. Bapak Bachrudin Amin dan Ibu Istihamah yang telah mendidik, membimbing, mendorong penulis untuk mencari ilmu dari kecil hingga sekarang ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan ini. Amin.
8. Segenap keluarga besar, guru, dan sahabat-sahabat di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta, khususnya KH. Munir Syafaat selalu memberikan nasihat-nasihat, dan motivasi dan mendoakan penulis agar selalu mendapatkan ilmu yang barakah dan manfaat Amiin.
12. Teman-teman kelas Hermeneutika Al-Qur'an angkatan 2019, Bang Husein, Syaikh Arif Al-Anang, Lukman Imam Besar di Masjid Kecil, Bu nyai Fatia Ienas Tsuroyya, Tuan Guru Turmudzi, Iftah Digariski, Arif Kurniawan, Pak Mahin, Afnan. kalian luar biasa...

Akhirnya, penulis sadar semua pemikiran yang dituangkan dalam penulisan Tesis ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan, kejanggalan dan bahkan kesalahan yang harus disempurnakan pada kajian-kajian berikutnya.

Yogyakarta , 09 Desember 2021

Muhammad Faizin
NIM: 19200010069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	20
F. Metodologi Penelitian	20

G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II SUFISME DALAM DISKURSUS PENAFSIRAN AL-QUR'AN	25
A. Defisini Tasawuf	25
B. Sumber Ajaran Tasawuf	28
C. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Tipologinya	32
1. Sufisme Awal	32
2. Sufisme Ortodoks	37
3. Neo-Suifisme	42
D. Nalar Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'an	43
1. Ta'wil.....	46
2. Petunjuk Transendental (<i>Isyārāt khafīyyah</i>)	49
3. Kaum Sufi (<i>Arbāb al-Sulūk</i>).....	51
4. Paradigma Tafsir Sufi	52
5. Klasifikasi Tafsir Sufi	55
BAB III SELAYANG PANDANG <i>TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i>	
KARYA IBNU 'ARABI	58
A. Polemik Pengarang Kitab.....	58
1. Riwayat Hidup Ibnu 'Arabi	61
2. Biografi 'Abd al-Razzāq al-Qāsyānī	66
B. Kitab <i>Tafsīr al-Qur'an al-Karīm (Tafsīr Ibn 'Arabī)</i>	69
1. Metode Tafsir	69
2. Corak Tafsir	72

BAB IV KISAH ASHABUL KAHFI PERSPEKTIF IBNU ‘ARABI	74
A. Gambaran Umum Tentang Surat Al-Kahfi.....	74
B. Penafsiran Sufistik Ibnu ‘Arabi atas Kisah Ashabul Kahfi.....	75
C. Analisis atas Penafsiran Ibnu ‘Arabi terhadap Kisah Ashabul Kahfi	117
1. Penafsiran Alegoris	117
2. Nalar Filosofis di Balik Penafsiran Ibnu ‘Arabi	125
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	154



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara topik pembahasan yang menarik dalam diskursus epistemologi tafsir adalah pola pendekatan penafsiran yang masing-masing memiliki metode yang berbeda-beda satu sama lain. Pendekatan penafsiran merupakan langkah atau kaidah yang harus dipenuhi oleh penafsir ketika melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Hasil penafsiran tersebut adalah merupakan seperangkat petunjuk dan pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an. Oleh sebab itu langkah-langkah dalam penafsiran tersebut dapat disebut dengan epistemologi tafsir, yakni suatu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan cara untuk mengukur benar tidaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh dari al-Qur'an.¹

Perlu diketahui bahwa dalam diskursus penafsiran al-Qur'an setidaknya terdapat dua ranah epistemologis, yaitu pendekatan penafsiran (mazhab tafsir) dan metode penafsiran. Adapun yang pertama, yakni pendekatan penafsiran al-Qur'an, Manna' Al-Qatthan mengklasifikasinya menjadi dua; tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'sur* atau dikenal juga dengan *bi ar-riwāyah* ialah tafsir yang sumber penafsirannya berasal dari riwayat Rasulullah SAW. maupun para sahabat dan tabi'in. Metode penafsiran seperti ini bisa ditemukan dalam kitab seperti

¹ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir *Ishānī* Ibnu 'Arabi", *Hermeneutik Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14, no. 01, (2020), 2.

ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Ma'sūr yang ditulis oleh Imam Suyuthi dan kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* yang ditulis oleh Ibnu Jarīr at-Ṭabarī.

Adapun metode tafsir *bi ar-ra'yi* atau disebut juga dengan *bi ad-dirāyah* adalah metode tafsir yang berlandaskan ijtihad melalui proses berpikir logis dan kekuatan intuisi dalam memahami al-Qur'an. Konsep ijtihad di sini tentunya bukanlah semata-mata berdasarkan hawa nafsu tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan dalam ilmu tafsir. Melainkan ijtihad tersebut harus berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasul serta kaidah-kaidah yang diakui bersama (*mu'tabar*). Sejarah mencatat bahwa *tafsīr bi ar-ra'yi* perkembangannya lebih pesat jika dibandingkan dengan tafsir *bi al-ma'sur*. Mungkin hal itu disebabkan oleh keterbatasan teks untuk menjawab problematika umat yang kompleks dengan seiring berkembangnya zaman, sehingga hal tersebut memantik para mufassir untuk terus mengkontekstualisasikan al-Qur'an agar tetap *survive* di setiap masanya (*ṣālih likulli zamān wa makān*)

Kemudian, Menurut Mannā' Al-Qaṭṭān tafsir *isyāri* termasuk juga dalam kategori dari tafsir *bi ar-ra'yi*. Kendatipun dalam beberapa literatur, tafsir *isyāri* tidak dimasukkan ke dalam kategori tafsir *bi ar-ra'yi*, melainkan menjadi bagian tersendiri, yakni corak tafsir *isyāri*, yang mana tafsir *isyāri* merupakan karya dari kaum sufi. Menurut As-Ṣābūni, tafsir *isyāri* ialah pemaknaan (takwil) terhadap al-Qur'an, namun berbeda dengan aspek lahiriahnya teks karena mengungkapkan isyarat rahasia yang hanya diketahui

oleh ahli ilmu atau *'arifin* (orang-orang yang sudah mencapai tingkatan makrifat kepada Allah swt.). Mata hati mereka telah sinari oleh Allah swt. sehingga mereka dapat menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik zahirnya sebuah ayat.²

Di pihak lain, yakni dalam aspek metodologis terdapat empat macam metode penafsiran yang disepakati oleh para ulama, yaitu metode *ijmāli* (global), metode *tahlīli* (analitis), metode *muqāran* (perbandingan), metode *mauḍū'i* (tematik).³ Seiring berjalannya waktu, baik mazhab tafsir maupun metode tafsir terus mengalami perkembangan secara berkesinambungan. Misalnya dalam mazhab tafsir muncul tafsir *'ilmī* (ilmiah/saintifik), tafsir *bāṭinī* (esoterik), dan tafsir *adab ijtimā'i* (tafsir sosial), sedangkan dalam metode penafsiran muncul metode hermeneutika, dan metode ideologis.

Dengan mengacu pada tipologi metode tafsir sebagaimana telah diuraikan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini ialah terkait dengan penafsiran al-Qur'an yang lahir dari metode tafsir sufistik. Tafsir sufi ini lahir dari keresahan para kaum sufi yang mengasumsikan bahwa al-Qur'an tidak harus selalu dipahami dalam kerangka eksoterisme-formalistik. Bagi mereka, al-Qur'an juga memiliki pesan tersembunyi yang bernuansa esoteris-sufistik yang tersirat dalam setiap ayat-ayatnya yang melampaui pembacaan yang tiak terbaca (*qirā'ah mā la yuqra'*) dan makna yang tidak tersurat (*al-maskūt 'anhu*) sebagai bentuk anugerah dari Allah yang disebut dengan ilmu *isyārah*

² Muhammad 'Ali as-Šabūnī, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 2020), 171.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 86.

(ilmu simbol dan tanda).⁴ Atas dasar ini, kaum sufi senang bermain-main dalam aspek-aspek alegoris, perasaan hak istimewa akan kebebasan diri (*claiming privileged*), dan pendalaman makna esoterik sehingga mereka seringkali mendobrak makna literal-eksoterik.⁵

Polemik terkait aspek eksoterik dan esoterik tersebut semakin menarik karena pada tataran praksis kaum sufi dihadapkan dengan kaum formalistik dari kalangan ahli fikih (*fuqahā*), ahli hadis (*muhaddiṣ*), dan penafsir dengan metode riwayat (*mufassir bi al-ma'sur*), yang terlalu fanatik dan hanya berkuat pada aspek lahiriahnya saja. Dari sini kemudian lahir stigma negatif terkait penafsiran yang lahir dari kaum sufi. Sebut saja misalnya komentarnya az-Zarkasyī (w.749 H) yang menyatakan bahwa ucapan kaum sufi dalam menafsirkan al-Qur'an bukanlah produk tafsir melainkan makna dan penemuan-penemuan inspiratif yang dihasilkan ketika membaca al-Qur'an. Sehingga jika dipaksakan sebagai produk tafsir maka hal ini sesungguhnya sudah masuk ke dalam ranah batiniyah yang lebih tepat disebut sebagai *an-nazīr*, yakni analogi dan persenyawaan makna terhadap normativitas makna al-Qur'an.⁶

Pendapat di atas menurut hemat penulis kurang mendasar, sebab jika dirunut secara genealogis maka akan ditemukan “sandaran” epistemologis dari nalar sufistik yang dijadikan sebagai pisau analisa dalam menafsirkan

⁴ As-Sarrāj at-Ṭūsī, *al-Lumā' fi Tarikh at-Tasawwuf al-Islamī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 100.

⁵ Alexander D. Knysh, “Sufism and al-Qur'an,” ed. J.D. McAuliffe, *The Encyclopedia of the Qur'an*, (Leiden-Boston E.J. Brill. 2006) vol. 5, 137.

⁶ Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulumil Qur'an* (Cairo: Dār at-Turās, t.th), 171.

teks. Hal ini bisa dilihat dalam sebuah kisah yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās yang menceritakan bahwa pada suatu ketika ‘Umar Bin Khattāb mengajak Ibnu ‘Abbās bertemu dengan para sahabat dari generasi tua yang ikut dalam perang badar. Kemudian ‘Umar Bin Khattāb bertanya kepada mereka tentang maksud dari ayat pertama dari surat *al-Fath*. Kemudian sebagaimana dari mereka menjawab bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah kita disuruh untuk memuji-muji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya karena pertolongan dan kemenangan yang telah Allah swt. berikan kepada kita. Seketika itu suasana menjadi hening. Lalu ‘Umar berkata kepada Ibnu ‘Abbās: Apakah seperti itu maknanya wahai Ibnu ‘Abbās? Ibnu ‘Abbās menjawab: tidak! Yang dimaksud dari ayat tersebut adalah bahwa ayat tersebut merupakan tanda akan tiba ajalnya (meninggalnya) Rasulullah. Lalu ‘Umar berkata: Aku tidak mengetahui kecuali apa yang telah kau ucapkan⁷.

Selain itu, terdapat juga hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas yang menguatkan secara epistemologis praktik tafsir sufistik, yaitu:

إِنَّ الْقُرْآنَ ذُو شُجُونٍ وَ فُنُونٍ وَ ظُهُورٍ وَ بُطُونٍ لَا تَنْفَضِي عَجَائِبُهُ وَلَا تَبْلُغُ غَايَتُهُ فَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بِرَفَقٍ نَجَا وَ مَنْ أَخْبَرَ فِيهِ بِعَنْفٍ هَوَى. (الحدِيث)⁸

Artinya: Sesungguhnya al-Qur’an itu memiliki dahan dan ranting, yang zahir dan batin, tak terhingga keajaiban-kejaibannya, tidak terhingga batasannya. Barangsiapa

⁷ Muhammad Husain az-Zahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 263.

⁸ Jalāuddin aṣ-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’an* (Beirut, Muassasah ar-risālah Nāsyirūn, 2008), 778.

menyelaminya dengan kelembutan, maka ia akan selamat, dan barangsiapa menyelaminya dengan gegabah, maka ia akan cilaka.

Dari uraian di atas dapat diambil benang merahnya bahwa tafsir sufistik mempunyai landasan yang jelas secara epistemologis. Dalam artian, tafsir sufistik memiliki legitimasi syari'ah sebagai dasar legal-formal dalam menafsirkan al-Qur'an yang sepatutnya mendapatkan sebuah pengakuan. Lebih daripada itu, hal ini juga sebagai sanggahan terhadap kaum eksoterik-formalistik yang menjustifikasi bahwa tafsir sufistik bukan kategori tafsir malah lebih pada sebuah bentuk heretis yang khurafat.

Di sisi lain, menurut Ḥusain az-Ḍahabi, persinggungan antara sufisme dan teks al-Qur'an itu berlangsung secara bersamaan dalam aktifitas exegesis dan eisegesis sekaligus. Hal ini karena didasarkan fakta historis bahwa orientasi tasawwuf itu ada dua macam, yaitu tasawuf *nazari* (teoritis) dan tasawuf '*amali*' (praktis).⁹ Pendapat ini didukung oleh penjelasan Abū al-Wafā al-Taftazāni yang menyebutkan ada dua varian orientasi sufisme yang berkembang mulai abad ke-3 dan 4 Hijriyah ketika status sufisme bergeser dari praktek asketis murni kepada wacana keilmuan yang terkodifikasi. Orientasi pertama adalah aliran tasawuf moderat (*mu'taddilūn*) yang melandasi doktrinya dengan konfirmasi kepada teks atau ajaran al-Qur'an dan sunah. Sekte ini kemudian masyhur dikenal dengan tasawuf sunni karena para pengikut tasawuf ini kebanyakan dari golongan ahlu sunnah wal jama'ah atau dikenal juga dengan tasawuf *akhlāqī*, karena yang mendominasi di

⁹ Az-Ḍahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 82..

dalam tasawuf tersebut adalah penguatan karakter moralitas. Salah tokoh dari aliran ini adalah Junaid al-Baghdādī (w. 298 H). Kemudian orientasi ini semakin berkembang di abad ke-5 H dengan al- Qusyairī (w. 465 H) dan al-Gazālī (w. 505 H).¹⁰

Di pihak lain, terdapat juga orientasi tasawwuf yang beraliran semi-filosofis (*syibh falsafī*) yang terpukau dengan konsep *fanā* (*annihilation*) dan mengembangkan konsep ontologis terkait relasi manusia dengan Tuhan seperti *ḥulūl*. Tokoh sentral dari aliran ini ialah Abu Yazīd al-Bustāmi (w. 261 H) dan al-Ḥallāj (w. 301 H). Orientasi tasawuf ini kemudian menjadi lebih filosofis dengan masuknya pengaruh ajaran neo-platonisme yang terjadi kira-kira di abad ke-5 dan ke 6 H. Pada akhirnya, orientasi yang semi-filosofis ini menjadi seluruhnya filosofis, sehingga disebut dengan tasawuf-falsafi. Yang menarik dari aliran sufisme ini adalah visi untuk memadukan antara yang mistis dan rasional. Dalam doktrinnya, tasawuf ini lebih banyak menggunakan terminologi filsafat dalam pengungkapannya yang secara genealogis berasal dari berbagai macam ajaran filsafat.¹¹ Misalnya seperti filsafatnya Syuhrāwardī (w. 638 H) dengan teori *iṣyrāqīyyah* (illuminasi) dan Ibn ‘Arabī (w. 638 H) dengan teori *waḥdah al-wujūd* (kesatuan eksistensi) merupakan perwakilan varian ini.

¹⁰ Abu Wafā at-Taftazānī, *al-Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār as-Ṣaqāfah li al-Nasyr wa at-Tawzi’, t.Th), 99-143.

¹¹ *Ibid.* 785.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, para sufi baik dari kalangan teoritis (*nazari*) maupun praktis (*‘amali*) tersebut mulai ikut andil dalam diskursus penafsiran al-Qur’an. Dalam artian, mereka berusaha memformulasikan gagasan-gagasan mereka yang terkait dengan pemahaman terhadap al-Qur’an menjadi sebuah *magnum opus* yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan mainstream produk tafsir lainnya.

Kemunculan tafsir corak sufistik tersebut kemudian mendorong sebagian kalangan untuk meneliti kerangka berpikir (epistem) dari para penafsir sufi yang menjadi landasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Pada akhirnya disimpulkan bahwa tafsir yang muncul dari kalangan sufi itu tidak lepas dari dua kategori, yaitu tafsir *ṣūfī isyārī* dan tafsir *sūfī an-nazarī*. Adapun yang pertama adalah pemaknaan (takwil) terhadap terhadap ayat-ayat al-Qur’an menyelisihi makna lahiriahnya teks dengan menyandarkannya pada petunjuk khusus (ilham) yang didapatkan melalui perilaku asketik para sufi. Namun, di antara makna lahiriah teks dan produk penafsirannya tersebut masih bisa dikompromikan. Sedangkan tafsir *sūfī an-nazarī* adalah tafsir sufi yang lahir untuk memperkuat dan mempromosikan konsep filsafat dan mistisismenya para penafsir sufi. Dalam artian, penafsir sufi tidak berusaha untuk menggali makna otentik dari suatu ayat, akan tetapi penafsirannya tersebut sebatas untuk menetapkan teori-teori

mereka atau dengan bahasa lain hanya sebatas menjadi legitimasi terhadap doktrin sufistik-filosofis yang mereka ajarkan dan kembangkan.¹²

Berangkat dari diskursus tafsir sufistik tersebut, penulis dalam penelitian ini ingin mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam perspektif kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* atau yang dikenal juga dengan *Tafsīr Ibn 'Arabi*. Kitab ini oleh beberapa peneliti, dinyatakan sebagai kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Arabi. Dalam artian, penulisnya bukanlah Ibnu 'Arabi, melainkan seorang ulama yang bernama Abd ar-Razzāq al-Qāsyānī as-Samarqandī (w. 730 H). Polemik terkait pengarang kitab ini akan penulis bahas di bab tiga.

Penulis tertarik mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam sudut pandang kitab tafsir sufi ini karena menurut hemat penulis untuk memahami makna dari kisah Ashabul Kahfi secara mendalam tidak bisa dengan model pendekatan tafsir *bil ma'sur* atau riwayat *an sich*. Hal ini karena kisah tersebut sarat akan sesuatu yang bersifat supra-rasional, sehingga harus ada alternatif penafsiran lain untuk memahaminya, yaitu dengan model pendekatan tafsir sufistik yang cenderung esoterik. Sebab kaum sufi dalam wacana penafsirannya meyakini adanya makna batin yang tersembunyi dalam makna literalnya teks. Keyakinan ini lahir dari paradigma tafsir sufi yang meyakini empat siklus jejaring makna dalam sebuah penafsiran yang cakupannya melingkupi aspek *zahir* (objektif atau praktikal), *ḥāṭin* (subjektif

¹² Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: el-Saqq, 2010), 43-44.

atau metaforikal), *ḥad* (intersubjektif atau legal), dan *maṭla'* (interobjektif atau testimonial).¹³

Dari sini bisa disimpulkan bahwa paradigma yang dibangun dalam tafsir sufi adalah kesadaran akan adanya hierarki makna dalam sebuah teks. Bagi para sufi level tertinggi dalam sebuah pemaknaan ialah yang didasarkan kepada pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah swt. (*faīḍ Allah*) bukan pemaknaan yang bersumber dari akal manusia, karena bagi para sufi akal manusia itu bersifat *nisbī* atau relatif. Oleh karena itu, sumber utama dari tafsir sufi tersebut adalah intuisi (*isyārāt khafīyyah*) yang diperoleh melalui perilaku spiritual tertentu.

Di samping itu, alasan penulis memilih *Tafsīr Ibn 'Arabi* sebagai objek kajian dalam penelitian ini berdasarkan juga atas penilaian Husain az-Zahabī terhadap konstruksi tafsir sufistiknya yang masuk kedalam kategori tafsir *sūfi naẓārī*.¹⁴ Berbicara masalah tafsir *sūfi naẓārī* tentunya secara epistemologis tidak bisa lepas dari diskursus filsafat dan mistisisme. Jika demikian adanya, maka dalam penelitian ini akan menjadi lebih menarik karena akan ditemukan bagaimana konstruksi pemaknaan atas kisah Ashabul Kahfi tersebut dalam bingkai filsafat dan mistisisme.

Sebagai contoh penafsiran yang memasukkan konsep filsafat adalah terdapat pada awal pembahasan di dalam kitab tafsir tersebut, yakni ketika al-

¹³ Waryani Fajar Riyanto, "Antisyonimitas Tafsir Sufi", *Episteme*, Vol, 9. No, 1 (juni 2014), 140.

¹⁴ Aẓ-Zahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2, 252.

Qāsyāni menafsirkan huruf *lam* yang terdapat dalam rangkaian huruf muqath'ah *alif lam mim*. Dalam hal ini al-Qāsyāni menafsirkan huruf *lam* tersebut dengan *al-'aql al-fā'āl* (intelektif aktif).¹⁵ Intelektif aktif merupakan istilah yang bisa dijumpai dalam filsafat Islam, seperti dalam konsep epistemologinya al-Farabi. Menurut al-Farabi, pengetahuan tidak bersumber pada rasio ataupun realitas, baik realitas empirik maupun non-empirik, akan tetapi dari akal intelektual aktif. Intelektif aktif adalah intelektual yang terpisah dan yang tertinggi dari semua intelektualensi. Intelektif ini merupakan perantara adikodrati (*super mundane agency*) yang memberdayakan intelektual manusia agar dapat mengaktualkan pemahamannya. Al-Farabi mengidentifikasi intelektual aktif ini dengan “ruh suci” (*ruh al-quds*) atau dalam perspektif teologi Islam disebut dengan Jibril yakni malaikat pembawa wahyu.¹⁶

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, mengkaji kisah Ashabul Akhfi dalam sudut pandang al-Qāsyāni ini dirasa penting, sebagai alternatif sebuah penafsiran yang memungkinkan untuk memahami secara mendalam petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dari aspek tasawuf dan filsafat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa pertanyaan akademis yang menjadi pertanyaan utama yang perlu dijawab oleh penelitian ini, yaitu:

¹⁵ Muhyiddin Ibn 'Arabī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 2 (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), 31.

¹⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 218.

1. Bagaimana kisah Ashabul Kahfi dalam perspektif sufistiknya al-Qāsyāni yang tertuang dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'an al- Karīm* atau *Tafsīr Ibn 'Arabī*?
2. Di samping itu, berangkat dari klaim az-Zāhābi yang mengkategorikan penafsiran dalam kitab tersebut sebagai tafsir sufi *nazarī*, maka dalam hal ini penulis juga tertarik untuk menguak sejauh mana konsep filsafat dan mistisime mewarnai dalam penafsirannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kisah Ashabul Kahfi tersebut dalam perspektif Ibnu 'Arabī sebagaimana yang tertuang dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'anul Karim*
2. Mengetahui konstruksi nalar (episteme) dari pengarang kitab yang ikut andil dalam mewarnai penafsirannya.

Adapun manfaat atau signifikansi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dalam penelitian ini dalam tataran epistemologis dapat memberikan sumbangan terhadap prinsip-prinsip dan metodologi hermeneutika sufistik-filosofis yang digali dari model penafsirannya al-Qāsyāni. Sedangkan dalam tataran praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan kontribusi pemahaman yang

mendalam dalam mengungkap satu sisi pemikiran al-Qāsyāni terkait penafsirannya terhadap kisah Ashabul Kahfi yang bernuansa sufistik-filosofis.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada umumnya dijadikan sebagai tolok ukur untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang hubungan topik penelitian yang hendak diajukan dengan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan yang dirasa tidak perlu.¹⁷ Disamping itu, kajian pustaka ini juga bermanfaat untuk mengetahui celah penelitian (*research gap*) yang masih kosong di antara penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat melahirkan sebuah *novelty* (nilai kebaruan).

Guna mengerucutkan pembahasan, dalam hal ini penulis membatasi kajian pustaka ini menjadi dua variabel yakni: pertama, kajian terdahulu yang membahas Ibnu ‘Arabi baik yang berkaitan dengan hermeneutika sufistik-filosofisnya maupun karyanya yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. Kedua, penulis juga akan menelusuri kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan penafsiran Kisah Ashabul Kahfi. Dari sini kemudian akan diketahui posisi penelitian ini dari sisi kebaruannya.

Kaitannya dengan yang pertama, terdapat beberapa penelitian yang sudah membahasnya yang masing-masing memiliki konstruksi penelitian yang berbeda-beda. Contohnya seperti jurnal berbahasa Inggris dengan judul

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 135.

Syymbolism in Tafsir Attributed to Ibn 'Arabi yang ditulis oleh Beman Ali Dehghan Mongabadi, Sara Naderi, dan Ahmad Zaenali.¹⁸ Ada beberapa poin yang ditekankan dalam jurnal ini, yaitu; 1) Pengarang kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* atau *Tafsīr Ibnu 'Arabī* bukanlah Ibnu 'Arabi, melainkan seorang ulama sufi yang bernama Abd ar-Razzāq al-Qāsyānī as-Samarqandī (w. 730 H). 2) Penafsiran dalam kitab tersebut bersifat mistis dan simbolis, dalam artian, penafsir tidak menghadirkan makna otentik sesuai dengan lahiriah teks, akan tetapi justru membawa penafsirannya masuk ke dalam dimensi esoteris yang melampaui makna eksoteriknya. Selain itu, penafsir dalam mengungkapkan makna teks menggunakan metode ta'wil. 3) Dalam jurnal ini, dipaparkan contoh-contoh penafsiran mistis-simbolis yang tertuang dalam kitab tafsir tersebut, misalnya seperti penafsiran terkait huruf-huruf muqatha'ah, malaikat, setan, Adam-Hawa, dan lain sebagainya. Sejauh pengamatan penulis dalam artikel ini, penulis tidak mendapati kajian terkait dengan kisah Ashabul Kahfi secara utuh sesuai dengan objek kajian penulis. Lebih dari itu, penulis juga tidak menemukan analisis dalam artikel ini terkait dengan aspek epistemologis yang menjadi basis fundamental dari penafsiran simbolis-mistis tentang kajian yang diteliti dalam jurnal ini. Atas dasar ini, penulis merasa bahwa kajian yang penulis lakukan ini memiliki aspek berbeda dengan apa yang dikaji dalam jurnal ini. Sebab, dalam tesis ini, penulis tidak sebatas menguak sisi simbolisme penafsiran, melainkan juga

¹⁸ Beman Ali Dehghan Mongabadi, Sara Naderi, dan Ahmad Zaenali, "Syymbolism in Tafsir Attributed to Ibn 'Arabi," *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol.4, no.1, (2016). 153-163

menelisis aspek epistemologis, dengan kata lain membongkar nalar di balik penafsiran yang simbolis mistis tersebut.

Nuraish Faqih Sultan Hrp dalam karyanya yang berjudul *Meraih Hakikat Melalui Syariah; Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabi*. Dalam tulisan ini ia menjelaskan bahwa Ibn 'Arabi banyak dikategorikan sufi-falsafi. Namun dalam penelitian tersebut Nuraish tidak menjelaskan tentang tafsir sufistik secara epistemologis sehingga dalam hal ini tidak ada gambaran utuh tentang konstruksi nalar sufistik-filosofisnya Ibn 'Arabī dalam penafsirannya. Justru yang ditekankan dalam tulisan tersebut hanya pada aspek konstruksi nalar syariat yang ada pada diri Ibn 'Arabī. Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini saya tidak menemukan relevansinya karena dalam penelitian ini titik fokusnya adalah aspek konstruksi nalar sufistik atau episteme yang mendasari dalam penafsirannya Ibn 'Arabī.¹⁹

Perihal yang sama juga terdapat dalam jurnal dengan judul *Corak Tafsir Al- Qur' an Ibnu' Arabi* yang ditulis oleh Cecep Alba. Dalam jurnal tersebut dipaparkan kalau tafsir Ibn' Arabi lebih menekankan pada aspek batin dibanding aspek lahirnya, namun tetap tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Dalam artian, aspek lahir wajib dimengerti untuk masuk ke uraian makna batin. Penulis dalam hal ini memasukkan corak tafsir Ibn' Arabi sebagai tafsir isyari, atau dalam istilah lain disebut dengan tafsir yang bercorak tasawuf (sufi). Kemudian, terkait metode penafsiran, penulis

¹⁹ Nuraish Faqih Sutan HRp, *Meraih Hakikat Melalui Syariah; Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabi* (Bandung: Mizan, 2005), 100-108.

meyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh Ibnu ‘Arabi adalah metode *maudū’ī* (tematik).²⁰

Kemudian, jurnal yang berjudul *Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi* yang ditulis oleh Zuherni AB. Hasil dari penelitian ini memiliki kemiripan dengan jurnal yang ditulis oleh cecep alba, yakni tafsir Ibnu ‘Arabi lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahiriahnya. Aspek lahir sebatas menjadi jembatan untuk masuk ke dalam makna batin. Namun di sini penulisnya menambahkan bahwa metode Ibnu ‘Arabi untuk masuk ke ranah batin tersebut adalah menggunakan metode ta’wil. Adapun yang dimaksud ta’wil di sini adalah mengakses makna yang tersembunyi di balik teks karena ada indikasi-indikasi (*qarinah*) yang membolehkan terjadinya pengalihan makna tersebut secara (*kaysf*). Dalam hal corak, Zuherni AB memasukkan penafsiran Ibnu ‘Arabi ke dalam kategori tafsir sufi isyari. Penilaian ini berlandaskan pada materi penafsiran Ibnu ‘Arabi yang sufistik dan berdasarkan pada pengakuan Ibnu ‘Arabi sendiri yang mengklaim bahwa penafsirannya tersebut merupakan ilham dari Allah swt.²¹

Yang terakhir adalah tesis yang berjudul *Hermeneutika Imajinasi Sufistik: Studi Terhadap Metodologi Ta’wil Ibn ‘Arabi* yang ditulis oleh Nur Qomari. Dalam penelitian ini Nur Qomari mengulas secara gamblang bagaimana teori hermeneutika imajinasi sufistiknya Ibn ‘Arabī sebagai metode ta’wil.

²⁰ Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi”. *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.

²¹ Zuherni Ab, “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi,” *Jurnal Ilmiah Al-Muâshirah* 13, no. 2 (29 November 2017), 141.

Adapun variabel yang kedua, yakni terkait dengan kajian kisah Ashabul Kahfi sudah banyak yang meneliti. Misalnya artikel jurnal yang berjudul *Telaah al-Kindy Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah Ashabul Kahfi* yang ditulis oleh Sri Jumini. Dalam penelitian ini penulisnya mencoba menelaah pemikiran Al Kindy (w. 870) terhadap relativitas waktu khususnya dalam peristiwa Ashâbul Kahfi. Teknis analisis dilakukan dengan mendeskripsikan kisah Ashâbul Kahfi dalam kajian fisika relativitas Al-Kindy, dan kajian Al-Qur'an yang sudah ditafsirkan oleh para mufasir. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa 1) Relativitas Al-Kindy menyatakan bahwa setiap benda yang bergerak melebihi kecepatan cahaya akan mengalami dilatasi panjang dan waktu; 2) Ashâbul Kahfi yang ditidurkan oleh Allah selama 390 tahun mereka hanya merasakan setengah hari atau sehari saja, di dalam gua tubuh mereka dibolak-balikkan dan gerak didalam gua melebihi kecepatan cahaya sehingga mengalami dilatasi panjang dan waktu.²²

Kemudian artikel yang berjudul *Melacak Alur Pemaparan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Hilman Latif. Dalam penelitian ini, penulisnya menyatakan bahwa kisah Ashabul Kahfi memiliki alur pemaparan tersendiri. Pemaparannya bermula dari ringkasan kisah, seperti yang termaktub dalam ayat 9-12. Kemudian setelah itu diikuti oleh alur fragmen kisahnya, yaitu (1) latar belakang mengapa mereka masuk gua (ayat 13-16); (2) kondisi mereka di dalam gua (ayat 17-18); (3) suasana ketika mereka bangun dari tidur (ayat 19-20); (4) sikap penduduk kota setelah

²² Sri Jumini, "Telaah al-Kindy Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah Ashabul Kahfi", *SYARIATI: Jurnal Studi Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol.III No. 02 (November 2013).

mengetahui mereka dan perselisihan yang terjadi mengenai jumlah mereka (ayat 21-22); dan waktu mereka di gua (ayat 25).²³

Artikel selanjutnya adalah berjudul *The Proses Of Rapid Eye Movement (REM) Sleep in The Qur'an: Neourosince Perspective On The QS. Al-Kahfi 18* yang ditulis oleh Raden Kurnia Kholiska, Afrizal Nur, Ridhoul Wahidi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan penafsiran terhadap QS. Al-Kahfi 18 dan dikomparasikan dengan ilmu neurosains. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peristiwa bangun dan tidur dari Ashabul Kahfi dalam perspektif neurosains merupakan fenomena REM (Rapid Eye Movement). Fenomena rapid eye movement adalah hilangnya kesadaran dan kontrol atas tubuh, sehingga tubuh bisa bergerak tanpa disadari. Hal ini terilustrasikan pada kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al- Kahfi 18. Mereka tertidur ratusan tahun di dalam goa, sedangkan mata mereka terbuka saat tertidur dan badan mereka bergerak ke kanan dan ke kiri. siapapun yang melihatnya akan mengira mereka sedang terbangun padahal fenomena tersebut merupakan reaksi tubuh atas fase *rapid eye movement* dalam siklus tidur.²⁴

Selanjutnya artikel yang berjudul *Analisis Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Elia Tujoh Dengan Kisah Ashaul Kahfi Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Rifiyal, Wildan, dan Yusri Yusuf. Dalam penelitian

²³ Hilman Latif, "Melacak Alur Pemaparan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Tafsere*, Volume 4 Nomor 2 (2016).

²⁴ Raden Kurnia Kholiska *et. al*, "The Proses Of Rapid Eye Movement (REM) Sleep in The Qur'an: Neouros cince Perspective On The QS. Al-Kahfi 18," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol 22, No. 2 (Juli 2021).

ini, penulis mencoba mendeskripsikan dan membandingkan alur kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Hikayat Elia Tujoh dan Tafsir Ibnu Katsir. Hasil analisis data menunjukkan bahwa alur yang terdapat dalam hikayat Eelia Tujoh dan surah Al-Kahfi dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir memiliki persamaan dan perbedaan. Data yang sudah dikelompokkan ini berjumlah 12 data persamaan dan perbedaan yang meliputi enam persamaan peristiwa dan tujuh perbedaan peristiwa. Tiga persamaan dan perbedaan konflik serta dua persamaan dan perbedaan klimaks.²⁵

Sementara itu, terdapat juga tesis yang meneliti terkait kisah Ashabul Kahfi yang ditulis oleh Moh. Ali Wasik. Dalam penelitian ini, penulisnya lebih menakan pada kajian semiotika terhadap kisah Ashabul Kahfi.²⁶

Dari urain di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada kajian baik dari sisi objek formal maupun material terkait penafsiran kisah Ashabul Kahfi secara komperhensif dalam sudut pandang kitab *Tafsīr al-Qur'anul karīm*. Lebih dari pada itu, belum ada juga penelitian yang mencoba menelisik terkait kerangka berpikir atau episteme dari pengarang kitab tersebut yang terindikasi banyak memasukkan diskurusus filsafat dan misstisisme dalam penafsirannya. Dengan kata lain, penelitian ini fokus utamanya bukan sebatas pada penafsiran terhadap kisah Ashabul Kahfi saja, melainkan juga menelisik aspek epistemologis dari penafsiran tersebut,

²⁵ Muhammad Rifiyal *et.al*, “Analisis Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Elia Tujoh Dengan Kisah Ashaul Kahfi Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah MahasiswaPBSI*. Vol. 2 No. 3 (Juli 2017).

²⁶ Moh. Ali Wasik, *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Kajian Emsiotika)*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

sehingga dari situ akan ditemukan konstruksi nalar yang dijadikan sebagai basis fundamental dari penafsiran tersebut.

E. Kerangka Teoritis

Berbicara mengenai tafsir sufistik tentunya tidak bisa lepas dari dimensi esoterik (batin). Terdapat dua corak tafsir sufi yang diungkapkan oleh Az-Zahabi, yaitu; *at-tafsīr aṣ-ṣūfī al-isyārī* dan *at-tafsīr aṣ-ṣūfī an-nazārī*.²⁷ maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tersebut untuk menimbang sejauh mana penafsiran al-Qāsyāni dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi. Apakah cenderung pada *nazārī* atau *isyārī* sehingga dalam hal ini akan bisa dilihat titik perbedaan dalam penafsiran tersebut. Dalam artian, basis epistemologi *nazārī* dalam penafsirannya cenderung untuk melegitimasi dan memperkenalkan teori mistik dan teori filsafat yang menjadi pedoman mufasirnya. Sebaliknya jika *isyārī* maka akan terlihat dari hasil penafsirannya yang memang berbeda dengan makna lahirnya (sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme) akan tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.

F. Metodologi Penelitian

Meskipun penelitian ini bertujuan untuk menguak penafsiran terkait kisah Ashabul Kahfi, namun studi ini tidak cukup hanya terpaku secara normatif terhadap gagasan-gagasan penafsirannya saja. Akan tetapi studi ini juga mengkaji bagaimana gagasan itu muncul dan apa yang melatarbelakanginya sehingga dapat mengetahui konstruksi nalar di balik corak

²⁷ Az-Zahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 250.

penafsirannya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan mengikuti dan prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sehingga kajian-kajian teks, buku-buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek kajian, menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.²⁸ Di samping itu, karena penelitian ini termasuk ke dalam kajian tokoh, maka ada dua metode pokok yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh pengetahuan terkait tokoh tersebut secara komperhensif. Yang keduanya tersebut digunakan secara bersamaan yaitu biografis dan taksonomis. Adapun yang pertama adalah mengkaji tentang kehidupan, lingkungan, dan sosial kultur yang melatarbelakangi. Sedangkan yang kedua ialah megkaji gagasan atau pemikiran yang tertuang dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.²⁹

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini; *pertama* data primer, yakni kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Arabi dengan judul *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* atau *Tafsīr Ibnu 'Arabī* yang mana kitab ini merupakan karya Syaikh Abd ar-Razzāq al-Qāsyānī. *Kedua*, data sekunder seperti kitab-kitab, jurnal-jurnal,

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 9.

²⁹ A. Mukti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* (Tiara Wacana, 2004),

buku-buku, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengamati, mencermati dan memahami data-data yang terdapat di dalam kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (sumber primer) dengan lebih memfokuskan kajiannya pada penafsiran kisah Ashabul Kahfi. Tidak hanya itu, penulis juga akan mengumpulkan data-data dari literatur-literatur lain yang masih berkaitan dengan tema pembahasan tersebut.

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menjelaskan, memaparkan dan menggambarkan secara detail objek pembahasan, serta memisahkan bagian-bagian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Dengan tujuan, agar tercapainya pemahaman yang komprehensif terhadap kajian ini.³⁰

Penulis juga menggunakan metode analisis eksplanasi dalam penelitian ini, sebagai teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara detail terkait data yang bersifat historis maupun data yang bersifat sosial, baik itu terkait

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 134.

informasi, pernyataan-pernyataan dan sebab musabab terjadinya suatu fenomena.³¹

Dengan demikian langkah yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi. Kemudian penulis akan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi tersebut menggunakan perspektif kitab *Tafsīr Ibnu ‘Arabī* secara deskriptif-analitis. Dengan begitu, akan ditemukan bagaimana konstruksi penafsiran pengarang kitab tersebut terhadap ayat-ayat Ashabul Kahfi secara komperhensif. Kemudian untuk mengetahui latar belakang lahirnya pemikirannya yang cenderung Sufistik-filosofis, maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis eksplanasi, yaitu dengan cara menelusuri sisi historisitas dari pengarang kitab tersebut, yakni al-Qāsyānī.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pemahasan ini terbagi menjadi lima bab dan di setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab, dengan tujuan agar tercapainya hasil yang sistematis dan mudah dipahami. Diantaranya yaitu;

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah dalam penelitian ini. Dari masalah akademik tersebut kemudian melahirkan sebuah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

³¹ *Ibid*, 135.

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* penulis akan memaparkan tentang diskursus sufisme dalam penafsiran al-Qur'an, ortodoks dan heterodoks sufisme, corak tafsir-tafsir sufi, dan sudut pandang tafsir sufi.

Bab *ketiga*, penulis akan mengkaji serta mengeksplorasi riwayat hidup dan *setting sosio-cultural*, latar belakang intelektual dan spiritual dari pengarang kitab, di samping itu juga membahas seputar kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Bab *keempat*, penulis akan mengkaji tentang kisah Ashabul Kahfi dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, untuk mengetahui bagaimana konsep Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Ashabul Kahfi, kemudian peneliti juga akan menganalisis konsep penafsirannya agar dapat diketahui bagaimana model pemikirannya dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi yang terdapat di dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*,

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan atau intisari dari apa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kemudian terdapat saran dari peneliti yang berisikan tentang kritikan baik itu kekurangan maupun kelebihan dari penelitian ini. Dengan tujuan agar tercapainya perbaikan dan keselarasan dalam kajian-kajian di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya terkait penafsiran al-Qāsyānī tentang kisah Ashabul Kahfi memberikan kesimpulan bahwa penafsirannya cenderung bersifat alegoris. Dalam artian, penafsiran tersebut tidak mengungkapkan kisahnya secara faktual, akan tetapi kisah Ashabul Kahfi tersebut ditafsirkan oleh al-Qāsyānī sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap konsep-konsep sufistiknya.. Selain itu, penafsirannya tersebut cenderung arbitrer, sehingga seringkali penafsirannya tersebut rumit untuk dipahami karena ketidak sinkronan dengan aspek lahiriahnya teks. Lebih dari itu, penulis juga menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qāsyānī tersebut sebagai bentuk legitimasi terhadap doktrin atau ajaran sufistiknya.

Adapun ajaran sufistik tersebut adalah perjalanan ruhaniah dari jiwa-jiwa manusia untuk menuju fase kesempurnaan. Fase kesempurnaan (*maqām kamāl*) merupakan terminologi sufistiknya untuk menjelaskan tingkatan ruhaniah seseorang yang sudah mengenal (*men-tahqīq*) wujud Tuhan, sehingga dalam diri orang itu memancarkan sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Seseorang yang telah masuk pada level (*maqām*) ini disebut dengan istilah *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). Disebut sebagai manusia sempurna karena jiwa dan kalbunya

telah suci, terbebas dari belenggu hawa nafsu dan ikatan badaniah. Ketika seseorang sudah mencapai level ini, ia mampu menyingkapkan makna dari realitas-realitas yang ada yang sebelumnya terhibab.

Namun di sisi lain, penulis menemukan nalar filsafat di balik penafsiran sufistiknya al-Qāsyānī tersebut, yaitu filsafat iluminasi (*isyraq*) dan emanasi (*faiḍ*). Sehingga dari sini bisa ditarik benang merahnya bahwa secara epistemologis, filsafat merupakan basis fundamental dari penafsiran al-Qāsyānī tersebut. Dengan kata lain, penafsirannya tersebut berlandaskan pada nalar filosofis, yakni nalar yang menghimpun konsep-konsep filsafat yang selanjutnya mewariskan suatu aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang secara sadar atau tidak sadar mewujud menjadi sebuah sistem pengetahuan (episteme). Atas dasar ini pula, penulis berkesimpulan bahwa secara epistemologis penafsiran al-Qāsyānī terhadap kisah Ashabul Kahfi ini lebih tepat masuk ke dalam kategori *tafsīr ṣūfī na zarī*, karena penafsirannya tersebut lebih pada mencari sebuah legitimasi terhadap doktrin mistisismenya daripada menguak makna teks secara otentik.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis masih menganggap bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan untuk para peneliti selanjutnya, khususnya mereka yang berkecimpung dalam dunia tafsir sufi untuk menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penulis berasumsi jika penelitian ini akan lebih menarik jika dikomparasikan dengan penafsiran tokoh sufistik lainnya dengan menggunakan metodologi tertentu, sehingga akan ditemukan titik perbedaan di antara masing-masing mufassir. Sebab, masing-masing mufassir memiliki horizon yang berbeda yang tentunya akan melahirkan corak penafsiran yang berbeda-beda pula.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr. Muḥammad Ṭāhir ibn. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunisa: ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- ‘Aqqād, Abbas Maḥmūd. *Asy-Syaikh ar-Rais Ibn Sinā*. Mesir: Dār al-Ma’rifah, t.t.
- ‘Arabī, Muḥyiddīn Ibn. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Edisi Abū al-‘Alā ‘Afīfī. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. t.t.
- ‘Itr, Nūr ad-Dīn. *‘Ulūm al-Qur’an al-Karīm*. Damaskus: Matba’ah as-Sab’ah, 1993.
- Ab, Zuherni. “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi,” *Jurnal Ilmiah Al-Muāshirah* 13 No. 2, 29 November 2017.
- “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Jurnal Subsantia* 13 No. 2, Oktober 2011.
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Alba, Cecep. “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi,” *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.
- Ali, A. Mukti. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Anwar, M. Solihin dan Rosihan. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Atceh, Aboe Bakar. *Wasiat Ibn ‘Arabi: Kupasan Hakekat dan Ma’rifat dalam Tasawwuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1997.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998.
- Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- Berry, A.J. *Sufism: An Account of Mystics of Islam*. terj: Bambang Herawan Jakarta: Mizan 1991.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- D. Knysh, Alexander. "Sufism and al-Qur'an," (ed). J.D. McAuliffe, *The Encyclopedia of the Qur'an*, Leiden-Boston E.J. Brill. 2006. vol. 5.
- Dimiyati, Muhammad Afif. *'Ilmu at -Tafsīr Uṣūlu wa Manāhijuhu*. Sidoarjo: Maktabah Lisān 'Arabi, 2016.
- Faudah, Mahmud Basuni. *At-Tafsīr wa Manāhijuh*. terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2015. 4 Vol.
- Goldziher, Ignas. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*. Jakarta: INIS Jakarta, 1991.
- Ḥākīm, Su'ād. *al-Mu'jam aṣ-Ṣūfī: al-Ḥikmah fī Ḥudūd al-Kalimah*. Beirut:Dandad, 1981.
- Al-Ḥafni, Abdul Mun'im. *Al-Mausū'ah aṣ-Ṣūfiyyah*. Kairo: Dār al-Irsyād, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hafiun, Muhammad. "Teori Asal-Usul Tasawuf," *Jurnal Dakwah* Vol. XIII. No.2, Tahun 2012.
- Izutsu, T. *Sufism and Taoism; A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Los Angeles: University of California, 1984.
- Al-Jīlani, Syekh Abdul Qādir. *Rahasia Sufi*. terj. Abdul Majid Hj.Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Jumini, Sri. "Telaah al-Kindy Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah Ashabul Kahfi," *SYARIATI: Jurnal Studi Studi Al-Qur'an dan Hukum*. Vol.III. No. 02 November 2013.
- Al-Jurjāni, Ali bin Muhammad. *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.t.
- Al-Kalabāzī, Abu Bakr Muḥammad Ishāq. *At-Tasawwuf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

- Kholiska, Raden Kurnia *et. al.*, "The Proses Of Rapid Eye Movement (REM) Sleep in The Qur'an: Neouros cince Perspective On The QS. Al-Kahfi 18," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol. 22. No. 2 Juli 2021.
- Kurdi dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: el-Saqq, 2010.
- Latif, Hilman. "Melacak Alur Pemaparan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Tafsere*, Vol. 4. Nomor 2. 2016.
- Ma'rifah, Muhammad Hādi. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fi Šaubih al-Qasyīb*. Iran: al-Jāmi'ah al-Raḍwiyyah li al-'Ulūm al-Syar'iyyah, 2004.
- Masrukhin, M. Yunus. *Biografi Ibn Arabi*. Depok: Arya Duta, 2015.
- Masrur, Ali "Pemikiran Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, dan Al-Makassari)," *Syifa Al-Qulub*, 2 Januari 2017.
- Massignon, Louis. *Esssay on The Origins of The Technical Language of Islamic Mysticism*, Indiana: University of Notre Dame press, 1997.
- Mufid, Fathul, "Kritik Epistemologis Tafsir *Ishān* Ibnu 'Arabi," *Hermeneutik: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 14, No. 01. Tahun 2020.
- Naisaburi An-, Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2017.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Jokjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisime Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasyār an-, 'Alī Sami. *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafī Fi al-Islām*. Cairo: Dār As-Salām, 2008. 3 Vol.
- Nasyr An-, Muhammad 'Abdul 'Azhim Abu. *Islam di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan*. terj. Khalifurrahman Fath dan Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies; Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: AR-RUZMEDIA, 2014.
- Nicholson, Reynold. *Fi at-Tasawwuf al-Islāmī Wa Tārikhuhu*. terj. Abū al-'Alā 'Afifi. Kairo: Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1947.
- Nicholson, Reynold. *Jalaluddin Rumi, Ajaran, dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Palacios, Asin. *Ibnu 'Arabi Ḥayātuhu wa Maḏhabuhu*. terj. Abdurrahman Badawi. Kairo: Maktabah Al-Anjalū Al-Miṣriyyah, t.t.
- Al-Qāsyānī, Abd ar-Razzāq. *Laṭāif al-I'lām fi Isyārāti Ahl al-Ilhām*. Kairo: Maktabah as-Ṣaqāfiyyah ad-Dīniyyah, 2005.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Al-Qusyairi. *Laṭāif al-Isyārat*. Cairo: al-Hay'ah al-Misriyyah, 2007.
- Rāzī Ar-, Fakhrudin. *Maḑātib al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981. 32 Vol.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2010.
- Rifiyal, Muhammad *et.al*, "Analisis Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Elia Tujoh Dengan Kisah Ashaul Kahfi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, Vol. 2. No. 3 Juli 2017.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Antisyonimitas Tafsir Sufi", *Episteme*, Vol. 9. No. 1 Juni 2014.
- Ṣalība, Jamīl. *al-Mu'jam al-Falsafī*. Beirut: Dār al-Kutub, 1982.
- Ṣabūnī As-, Muḥammad 'Ali. *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2020.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Amerika: The University of Carolina Press, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

- *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Solohin, M. *Tasawuf Tematik: Membelah Tema-Tema Penting*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sutan HRp, Nuraish Faqih. *Meraih Hakikat Melalui Syariah; Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn 'Arabi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Suyūti As-, Jalāluddīn Abi 'Abdurrahman. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutūb al-Šaqafīyyah, 2002.
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Syarifudin, M. Anwar. "Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan al-Qur'an," *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1. No. 2 Desember 2004.
- Ṭūsī At, As-Sarrāj. *al-Lumā' fī Tarīkh at-Tasawwuf al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011. 2 Vol.
- Taftazānī At-, Abu Wafā. *al-Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār as-Šaqāfah li al-Nasyr wa at-Tawzi', t.t.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Wahbah, Murād. *Al-Mu'jam al-Falsafī*. Kairo: Dār Quba' al-Hadīṣah, 2007.
- Wasik, Moh. Ali. *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Kajian Emsiotika)*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Wijaya, Agetta Putri. "Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung", *Indonesian Journal of Theology*, 4/2 Desember 2016.

Žahabī Az-, Muḥammad Husain. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. 3 Vol.

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Zarkasyī Az-. *Al-Burhān fī ‘Ulumil Qur’ān*. Cairo: Dār at-Turās, t.t.

Zarqāni Az-, Muhammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1988.